

**KOSAKATA BAHASA MINANGKABAU YANG BERPOTENSI ARKAIS
DALAM KABA CINDUA MATO**
*(Minangkabau Vocabularies that Potentially Being Archaic
in Kaba Cindua Mato)*

Fitria Dewi, Nadra, dan M. Yusdi

Pascasarjana Program Studi Linguistik

FIB Universitas Andalas

Hp. 085274452216; Pos-el dewi_kinari@yahoo.com

(Diterima tanggal 23 Agustus 2017; Disetujui tanggal 27 Oktober 2017)

Abstract

The language changes may cause a word to be no longer used or called archaic. This study aims to describe the vocabulary of Minangkabau language that potentially archaic found in the Kaba Cindua Mato script. This study was analyzed by diachronic dialectology theory and the method of matching with the technique of decisive element as the basic technique and differential interfacing technique as an advanced technique. Based on the results of the study found 122 vocabularises of potential archaic in Kaba Cindua Mato script which are divided into 43 verbs, 7 adjectives, 5 adverbs, and 68 nouns. Based on the opinion of the respondents (active speakers of Minangkabau language domiciled in Padang City) it is concluded that from 122 vocabularies potentially archaic in Kaba Cindua Mato script there are 22 active vocabularies, 46 semi-archaic vocabularies, and 56 archaic vocabularies.

Keywords: *term; vocabulary; arkais, Kaba Cindua Mato*

Abstrak

Perubahan bahasa antara lain menyebabkan suatu kata menjadi tidak digunakan lagi atau disebut arkais. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kosakata bahasa Minangkabau yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah *Kaba Cindua Mato*. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam mengumpulkan data, selanjutnya data dianalisis dengan teori dialektologi diakronis dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 122 kosakata yang berpotensi arkais dalam naskah *Kaba Cindua Mato* yang terbagi dalam 68 kata benda, 43 kata kerja, 7 kata sifat, dan 5 kata keterangan. Berdasarkan pendapat responden (penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang) diperoleh simpulan bahwa dari 122 kosakata yang berpotensi arkais dalam naskah *Kaba Cindua Mato* terdapat 22 kosakata yang masih aktif, 46 kosakata semi arkais, dan 56 kosakata yang arkais.

Kata kunci: *istilah; kosakata; arkais, Kaba Cindua Mato*

1. Pendahuluan

Kosakata arkais dipahami sebagai kosakata lama yang sudah tidak digunakan lagi. Sebuah kosakata dapat menjadi arkais karena penutur sudah tidak memakainya lagi dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu dikarenakan sifat bahasa yang dinamis, yakni berkembang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Sifat bahasa yang demikian mendasari terjadinya perubahan bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Trask (2000:182) bahwa setiap bahasa yang hidup di dunia senantiasa dalam keadaan sedang berubah. Perubahan bahasa adalah proses perubahan yang terjadi dalam elemen kebahasaan seiring berjalannya waktu (Lyons, 1981). Perubahan bahasa itu dapat dilihat dari adanya perubahan kaidah yang terjadi pada semua tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Salah satu cara mengamati proses perubahan bahasa adalah dengan membandingkan penggunaan bahasa tersebut pada dua periode waktu penggunaannya. Perbandingan waktu penggunaan bahasa didasarkan pada sifat pengkajian perubahan bahasa yang bergerak dari masa lampau ke masa kini (Lyons, 1981). Dengan kata lain, proses perubahan suatu bahasa dapat diamati dengan membandingkan penggunaan bahasa di masa lampau dengan penggunaan bahasa pada saat ini. Penggunaan bahasa di masa lampau akan lebih mudah ditelusuri pada bahasa-bahasa yang sudah dituliskan. Dengan kata lain, pemakai bahasa tersebut sudah mengenal tradisi tulis sehingga sudah membuat dokumen atau naskah tertulis dengan bahasa tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer (2004:134) yang mengatakan bahwa perubahan bahasa dapat ditelusuri, terutama pada bahasa-bahasa yang pemakainya telah mengenal tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lampau.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Sumatra Barat, juga tidak terlepas dari perubahan tersebut. Penutur bahasa Minangkabau berjumlah 6.500.000 orang (Nadra, 2006:3). Jumlah penutur bahasa

Minangkabau menduduki peringkat kedelapan dibandingkan penutur bahasa Austronesia lainnya (Tyron dalam Nadra, 2006:3). Di Indonesia, penutur bahasa Minangkabau menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar (Muhajir dalam Nadra, 2006:3), sedangkan di Sumatra, bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (Nadra, 2006:3).

Perubahan pada bahasa Minangkabau mengikuti perubahan bahasa yang pada dasarnya adalah alami, normal, dan tidak terhindarkan (Charles:2009). Setiap penutur bahasa tidak dapat menghindari adanya perubahan bahasa. Bukti perubahan tersebut dapat dengan mudah diobservasi apabila pemakai bahasa tersebut memiliki tradisi tulis dan mempunyai dokumen-dokumen yang ditulis dengan bahasa tersebut (Labov, 2001:4). Perubahan yang terjadi dalam bahasa Minangkabau dapat diamati, salah satunya dengan membandingkan kosakata yang digunakan dalam naskah dan kosakata yang digunakan penutur saat ini, naskah yang dimaksud adalah naskah *kaba*.

Kaba adalah salah satu naskah yang ditulis dalam bahasa Minangkabau. *Kaba* merupakan karya sastra Minangkabau yang utama dan yang paling populer dalam sastra Minangkabau dibandingkan dengan pantun, pepatah-petitih, dan mantra (Djamaris, 2004:1). *Kaba* didefinisikan sebagai cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. Berdasarkan isi cerita, *kaba* sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern (Djamaris, 2002:78). Sebagai karya sastra Minangkabau, *kaba* mengandung nilai-nilai kebudayaan milik masyarakat Minangkabau. berdasarkan tema cerita, *kaba* dibagi menjadi *kaba* klasik dan *kaba* modern. *Kaba* klasik bertemakan seorang manusia dengan kekuatan adikodrati dan dianggap terjadi pada masa lampau yang jauh. *Kaba* modern bertemakan manusia biasa dan dianggap terjadi pada masa lampau yang dekat (Djamaris, 2004).

Kaba Cindua Mato termasuk salah satu kaba klasik yang mengisahkan petualangan tokoh utamanya, Cindua Mato, dalam membela kebenaran. Cerita ini masih digemari dan telah banyak dibahas para peneliti (Djamaris, 2002). Kaba Cindua Mato menggambarkan keadaan ideal Kerajaan Pagaruyung menurut pandangan orang Minangkabau (Abdullah). Edisi cetak tertua kaba ini adalah yang dicatat oleh Van Der Toorn, *Tjindur Mato, Minangkabausch-Maleische Legende*. Edisi ini hanya memuat sepertiga saja dari manuskrip asli yang tebalnya 500 halaman. Pada tahun 1904, Datuk Garang menerbitkan edisi lengkap kaba ini di Semenanjung Malaya dalam aksara Jawi. Edisi ini mirip dengan versi Van Der Toorn. Edisi Datuk Garang didasarkan pada manuskrip milik keluarga seorang Tuanku Laras di daerah Minangkabau timur (Abdullah). Edisi lain dituliskan oleh Saripado (1930), Madjoindo (1964), Endah (1967), Singgih (1972) dan Penghulu (1982). Cerita ini juga telah disadur ke dalam bentuk sandiwara oleh Moeis (1924), Penghulu (1955), dan Hadi (1977 dan dalam Esten, 1992) (Djamaris, 2002). Naskah kaba ini tersimpan di berbagai perpustakaan, antara lain Jakarta (Juynboll, 1899) dan Leiden (Van Ronkel, 1921) (Abdullah).

Abdullah (2009:118) menyatakan bahwa *kaba* merupakan percampuran berbagai konsep universal yang sejalan dengan tradisi masyarakat Minang. Hubungan *kaba* dengan masyarakat Minangkabau sebagai pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena *kaba* menyuguhkan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Jobrahim (1994:221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Seluruh fenomena kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang disuguhkan dalam *kaba* dikisahkan melalui bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Minangkabau dalam *kaba* juga dapat ditelisik untuk mengamati perubahan yang terjadi pada bahasa Minangkabau.

Secara umum, penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk-bentuk kosakata bahasa Minangkabau yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah *Kaba Cindua Mato*, selanjutnya disebut (KCM). Secara khusus, penelitian ini membahas beberapa masalah, yakni (1) Apa saja bentuk kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM?; (2) Bagaimana tingkat kearkaisan kosakata tersebut menurut penutur? Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM dan (2) mendeskripsikan tingkat kearkaisan kosakata tersebut menurut pendapat penutur.

Hadirnya sebuah penelitian ilmiah pada hakikatnya tidak terlepas dari penelitian-penelitian lainnya. Penelitian tersebut merupakan pelengkap dari rantai panjang penelitian yang telah ada dan penyambung jalan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian mengenai perubahan bahasa yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Djonnaidi (2015) yang dipaparkan dalam tesisnya berjudul “Variasi Bahasa Minangkabau pada Lirik Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa”. Penelitian itu bertujuan mengungkapkan variasi bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu Minang klasik era 50-an dan lagu-lagu Minang kontemporer di era 90-an. Hasil analisis data menunjukkan adanya variasi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Era 90-an memiliki variasi leksikal dan semantis lebih banyak dibandingkan era 50-an.

Penelitian kedua dilakukan oleh Darmayanti, dkk. (2014) yang dipaparkan dalam artikel berjudul “Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Kajian Dialek Geografi”. Penelitian itu mengkaji keterkaitan perubahan bahasa dengan munculnya variasi bahasa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk leksikal penuh, medan makna yang menampilkan leksikal penuh, dan bentuk leksikal penuh yang

mengalami variasi dalam bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yulis (2013) berjudul “*An Analysis of Dead Words of Minangkabau in Koto Tabang-Pariaman Dialect*”. Penelitian itu merupakan tesis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menemukan kosakata bahasa Minangkabau dialek Pariaman yang sudah tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda di Koto Tabang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Harwati (2012) yang dipaparkan dalam artikelnya berjudul “Perubahan Bahasa Indonesia; Sebuah Bentuk Kreativitas Sekaligus Fenomena Melemahnya Karakter Bangsa”. Artikel tersebut membahas dampak positif dan dampak negatif akibat perubahan yang terjadi pada bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah bahasa tulis di media internet, seperti *twitter*, *facebook*, dan *detik forum*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nadra dkk. (2010) yang dipaparkan dalam artikel berjudul “Perbandingan Konsep Warna antara Kelompok Penutur Berusia Tua dan Kelompok Penutur Berusia Muda dalam Dialek Rao Mapat Tunggal”. Penelitian itu mengkaji perkembangan bahasa, khususnya pada konsep warna. Perkembangan itu diamati dengan membandingkan penggunaan konsep warna oleh penutur. Kearkaisan kata dalam penelitian ini juga diamati dengan membandingkan penggunaan bahasa oleh penutur.

Penelitian keenam dilakukan oleh Lumbantoruan (2005) berjudul “Kajian Kosakata Arkais Bahasa Batak Toba”. Penelitian tersebut merupakan tesis di Pascasarjana Universitas Sumatra Utara. Penelitian itu bertujuan menemukan kata-kata arkais dan faktor-faktor kearkaisan kata pada bahasa Batak Toba. Penelitian itu berfokus pada 484 kata yang diambil dari beberapa sumber tertulis. Data diajukan kepada penutur monolingual sebanyak 60 angket dan kepada penutur bilingual sebanyak 60 angket. Hasil

penelitian itu menunjukkan kearkaisan kata lebih cepat terjadi pada penutur bilingual dibandingkan pada penutur monolingual. Dari tingkat usia, kearkaisan kata lebih banyak terjadi pada usia muda, baik pada penutur monolingual maupun penutur bilingual. Kearkaisan kata terjadi karena faktor linguistik meliputi aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek semantis. Selain itu, kearkaisan kata juga dapat terjadi karena faktor sosiolinguistik.

Penelitian-penelitian itu memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaan yang paling mendasar adalah sama-sama menganalisis perubahan bahasa. Sepanjang penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kosakata bahasa Minangkabau yang berpotensi arkais dengan membandingkan penggunaan kosakata yang ditemukan dalam naskah KCM dan penutur bahasa Minangkabau di masa sekarang belum pernah dilakukan.

Pengkajian mengenai perubahan bahasa Minangkabau dengan mengamati kosakata yang digunakan dalam dua periode waktu diteliti melalui pendekatan dialektologi. Francis dalam Nadra (2009:1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa. Dalam pengkajiannya, dialektologi dapat dikelompokkan menjadi dialektologi diakronis dan dialektologi sinkronis. Kata diakronis didefinisikan bersifat historis: berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu (Kridalaksana, 2008:48). Berdasarkan pengertian itu, istilah dialektologi diakronis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu.

Pemahaman mengenai perubahan bahasa dalam penelitian ini didasarkan pada analisis yang dikemukakan Nida (1949:3) yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa berada dalam suatu proses perubahan secara terus-menerus. Perubahan bahasa terjadi pada seluruh

bahasa dan tingkat perubahan itu bervariasi pada waktu yang berbeda-beda pula dalam sejarah suatu bahasa. Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai perubahan kaidah, baik kaidah yang direvisi maupun kaidah yang menghilang, atau dapat pula muncul kaidah baru dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Dalam tataran leksikon, perubahan kosakata dapat diartikan sebagai pertambahan kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Perubahan kosakata inilah yang paling mudah untuk diamati.

Perubahan kosakata yang digunakan oleh pemakai bahasa juga disebabkan oleh pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa, didefinisikan oleh Weinreich (1953:68) sebagai penggantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur akibat adanya kontak bahasa dalam situasi imigrasi. Pergeseran bahasa dapat dipahami sebagai peristiwa yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan bahasa yang lain pula. Selain mengalami perubahan dan pergeseran, bahasa juga dapat bertahan. Hal itu tergambar pada adanya kosakata yang masih tetap digunakan sampai sekarang. Namun yang pasti, perubahan bahasa dapat menyebabkan suatu kosakata menjadi tidak digunakan lagi atau disebut arkais.

Arkais berasal dari bahasa Yunani *archais* yang artinya ‘dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi’ atau ‘sesuatu yang memiliki ciri khas kuno atau antik’. Definisi arkais yang dipaparkan dalam KBBI (2008) ialah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah penggunaan kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Pendapat lain mengenai pengertian arkais disampaikan oleh Martinus (2001:60) yang menyatakan bahwa arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno.

Kaba disebut juga cerita rakyat Minangkabau, yakni cerita yang hidup di kalangan rakyat Minangkabau, membicarakan

masyarakat dan budaya Minangkabau, dan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai mediumnya. Sebagai cerita rakyat, *kaba* adalah milik masyarakat, bukan milik individual. Pengarang *kaba* umumnya anonim, hanya ada beberapa nama yang disebut sebagai penulis *kaba*, di antaranya Sultan Pangaduan, Sjamsuddin St. Radjo Endah, dan Selasih.

Teori dialektologi yang dirujuk dalam penelitian ini digunakan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam bahasa Minangkabau. Perubahan bahasa itu dipahami melalui adanya perbedaan bentuk istilah dan kosakata yang ditemukan dalam naskah *kaba*. Selain itu, perubahan tersebut juga dapat dilihat dari munculnya kosakata baru sehingga ada kosakata lama yang tidak dipakai lagi. Kosakata yang ditemukan dalam naskah *kaba*, tetapi tidak digunakan lagi oleh penutur saat ini dipahami sebagai kosakata arkais. Pemahaman mengenai perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa diperlukan untuk menemukan kosakata lama yang sudah tidak digunakan lagi dan kosakata yang masih bertahan dan tetap digunakan sampai sekarang. Seluruh perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa itu diamati dalam naskah *kaba* sebagai salah satu dokumen tertulis yang dimiliki masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan bentuk-bentuk kosakata arkais yang ditemukan dalam naskah *kaba*. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena data penelitian tidak berhubungan dengan angka-angka, tetapi berupa kata, frasa, dan kalimat. Arikunto (1998:193) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh suatu simpulan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa data deskriptif tentang kosakata arkais dalam bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam naskah *kaba*. Hal itu didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor, 1992).

Penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian kepustakaan karena peneliti mengumpulkan data dari sumber tertulis berbentuk buku (naskah *kaba* yang sudah dibukukan). Namun, untuk membuat simpulan, peneliti juga melakukan penelitian lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden untuk mengetahui tingkat kearkaisan kosakata tersebut. Data penelitian ini adalah seluruh klausa yang di dalamnya terdapat kosakata arkais. Objek penelitian ini adalah kosakata arkais yang ditemukan dalam naskah KCM. Kosakata arkais yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kosakata yang ditemukan dalam naskah KCM, tetapi sudah tidak digunakan lagi oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sebagai cara, identitas teknik ditentukan oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015:9). Dalam penelitian ini, metode dan teknik diterapkan pada tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data, ada tiga hal yang dilakukan, yaitu 1) mengumpulkan data yang ditandai dengan pencatatan, 2) memilih dan memilah-milah data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, dan 3) menata atau mengelompokkan data menurut kategori yang telah ditentukan. Untuk menyediakan data kosakata bahasa Minangkabau yang berpotensi arkais dalam naskah KCM, peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sumber data penelitian ini adalah teks tertulis berupa naskah KCM. Oleh karena itu, penyimakan yang dimaksud dalam proses penyediaan data adalah menyimak penggunaan kosakata dalam naskah KCM.

Sebagaimana yang dikatakan Sudaryanto (2015:207) bahwa dalam wujudnya sebagai teks tertulis itu, bahasa yang bersangkutan pun dalam kerangka penelitian ilmiah secara linguistik, dapat dikatakan “disimak” pula jika teks itu dicermati sosoknya; karena sebenarnya setiap pembaca terhadap teks pada hakikatnya si pembaca pun “mengulangi” mengucapkan bacaan itu pula meskipun tidak terucapkan lewat alat bicara yang media primernya adalah organ mulut beserta dengan bagian-bagiannya, melainkan hanya “di dalam hati”. Dengan demikian, penyediaan data penelitian ini dari sumber tertulis berupa naskah *kaba* dapat dilakukan dengan metode simak.

Salah satu metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) alat penentu dalam metode padan ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah penutur bahasa itu sendiri. Berdasarkan pemahaman itu, alat penentu dalam mengukur tingkat kearkaisan kosakata Minangkabau yang berpotensi arkais adalah penggunaannya oleh penulis karya dan penggunaannya oleh penutur bahasa Minangkabau itu sendiri. Adapun teknik dasar yang digunakan dalam tahap analisis data adalah teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutan. Secara rinci, langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis memilah bentuk kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM. Langkah kedua, penulis mengelompokkan kosakata tersebut berdasarkan kelas kata, yakni kelas kata benda, kelas kata kerja, kelas kata sifat, dan kelas kata keterangan. Langkah ketiga, penulis memuat kosakata itu dalam bentuk tabel. Langkah keempat, penulis memuat daftar kata dalam kuesioner untuk diujikan pada penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Langkah kelima, penulis mengelompokkan pendapat penutur untuk menentukan tingkat kearkaisan kosata tersebut.

Kuesioner yang dimaksud berisi tiga pernyataan, yaitu a) kosakata masih didengar dan masih digunakan, b) kosakata pernah didengar, tetapi tidak pernah digunakan, dan c) kosakata tidak pernah didengar dan tidak pernah digunakan. Apabila responden memilih jawaban (a) berarti kosakata tersebut masih aktif, apabila responden memilih jawaban (b) berarti kosakata tersebut tergolong semi arkais, dan apabila responden memilih jawaban (c) berarti kosakata tersebut arkais. Berdasarkan pendapat responden didapat gambaran mengenai tingkat kearkaisan kosakata tersebut menurut penutur bahasa Minangkabau saat ini. Responden yang diminta pendapatnya dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Responden dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu berusia di bawah 20 tahun (20 orang), berusia antara 20 — 40 tahun (20 orang), dan berusia antara 40 — 60 tahun (20 orang). Responden adalah penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang.

Tahap terakhir penelitian ilmiah adalah tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan metode formal. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Kedua metode tersebut berguna untuk menyajikan kaidah-kaidah yang ada pada bahasa yang diteliti.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kosakata yang Berpotensi Arkais dalam KCM

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau juga mengalami proses perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu sejalan dengan pendapat Nida (1949:3) yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa senantiasa berada dalam suatu proses perubahan secara terus-menerus. Perubahan

dalam bahasa Minangkabau terlihat dari penggunaan kosakata oleh pemakainya. Kosakata yang digunakan dalam naskah KCM, sebagai salah satu dokumen yang ditulis pada masa lalu menunjukkan perubahan dengan kosakata yang digunakan oleh penutur saat ini. Hal itu memperkuat pendapat Labov (2001:4) yang mengatakan bahwa bukti perubahan bahasa dapat dengan mudah diobservasi apabila pemakai bahasa tersebut mempunyai dokumen-dokumen yang ditulis dengan bahasa tersebut.

Pemahaman terhadap dialektologi diakronis digunakan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada bahasa Minangkabau di masa lalu dan masa sekarang. Pengamatan itu dilakukan dengan membandingkan kosakata yang digunakan dalam naskah KCM dan kosakata yang digunakan penutur bahasa Minangkabau saat ini. Berdasarkan pengamatan itu diperoleh gambaran perubahan yang terjadi dalam bahasa Minangkabau.

Gambaran perubahan yang terjadi dalam bahasa Minangkabau seperti adanya kosakata yang digunakan pada naskah KCM, tetapi tidak digunakan lagi oleh penutur Bahasa Minangkabau pada masa sekarang. Kosakata itu disebut arkais merujuk pendapat Martinus (2001:60) bahwa kosakata arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno. Pembahasan kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM dikelompokkan berdasarkan kelas kata sebagai berikut.

2.1.1 Kata benda

Kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang* sebelum kata sifat (keraf, 1991:58). Berdasarkan hasil penelitian, kosakata yang berpotensi arkais dalam kelompok kata benda ditemukan sebanyak 68 kosakata. Kosakata itu adalah kata yang ditemukan dalam naskah KCM, tetapi sudah mulai ditinggalkan oleh penutur bahasa Minangkabau di masa

sekarang. Kata benda yang berpotensi arkais itu antara lain adalah kata *sampureh* yang dalam naskah KCM bermakna ‘ampas kelapa’, *sampureh* hampir tidak digunakan lagi oleh penutur di masa sekarang karena ada kata *sampalah* untuk menyatakan makna ‘ampas kelapa’. Kata *sakin* juga ditemukan dalam naskah KCM untuk menyatakan ‘bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris dan sebagainya, ada banyak macam dan namanya; pisau’, kata itu tidak digunakan lagi oleh penutur saat ini karena ada kata *pisau* yang menggantikannya. Begitupun kata *labuah* yang bermakna ‘jalan raya’ dalam naskah KCM, kata *sakin* sudah tidak digunakan lagi karena penutur di masa sekarang memakai kata *jalan* untuk menyatakan makna ‘jalan raya’.

Selain itu, kata benda yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM adalah kata *nangkodoh* ‘nakhoda’, *ustano* ‘istana’, *banua* ‘benua’, *karih* ‘keris’, *balairuang* ‘bangunan yang digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang urusan pemerintahan nagari dan menyidangkan suatu perkara’, *anjuang* ‘bagian rumah (bilik) di sisi atau di tengah rumah yang lantainya lebih tinggi daripada lantai rumah’, *saliguri* ‘seleguri’, *kutiko*; *sakutiko* ‘ketika; seketika’, *param* ‘bedak basah yang dilumurkan pada tubuh’, *kasai* ‘bedak basah’, *naniang* ‘serangga (tabuhan) yang berbisa dan berwarna kuning’, *piganta* ‘ilmu yang dapat menjadikan musuh gentar; takut; dan tunduk’, *tangguli* ‘air gula’, *ukatu* ‘waktu’, *salindik* ‘burung bayan kecil’, *dasun* ‘bawang putih’, *kucindan* ‘senda gurau; kelakar’, *surambi* ‘serambi; teras’, *taraju* ‘alat penimbang yang terdiri dari dua buah piringan yang digantungkan dengan rantai atau tali pada kedua belah ujung lengannya; neraca’, *bungka* ‘anak timbangan yang terbuat dari tembaga’, *tahia* ‘ukuran berat (emas, perak, dsb); tahlil’, *barumbuang*; *sabarumbuang* ‘berumbung; seberumbung’, *tintiangan*; *satintiangan* ‘tintingan; setintingan’, *deta* ‘destar’, *sanan* ‘sana’, *rando* ‘janda’, *bulang* ‘tali atau taji yang diikatkan di kaki ayam aduan’, *pitaruah*

‘petaruh; titipan’, *carano* ‘cerana’, *pitunang* ‘petunang’, *ganto* ‘genta’, *inang* ‘ibu pengasuh’, *duli* ‘daulat; yang mulia’, *ringgik* ‘mata uang dari perak yang harganya Rp 2,50’, *rupiah* ‘satuan mata uang RI yang bernilai 100 sen’, *wang timbago* ‘uang’, *pitih garih* ‘uang’, dan *pitih rimih* ‘uang’.

Alamaik ‘alamat; pertanda’, *miang*; *samiang* ‘miang; semiang’, *amparo* ‘bara’, *heto*; *saheto* ‘hasta; sehasta’, *jamang*; *sajamang* ‘sebentar’, *parian* ‘perian’, *pintak* ‘pinta’, *pipia*; *sapipia* ‘secuil’, *palik*; *sapalik* ‘sedikit’, *kapuak*; *sakapuak* ‘selumbung’, *garak* ‘takdir Yang Maha Kuasa’, *langkah*; *palangkahan* ‘permulaan melakukan sesuatu (pekerjaan, perjalanan dsb), *padan* ‘banding; imbang’, *ragi* ‘warna (kain) corak (batik, anyaman, dsb), *dalamak* ‘delamak’, *kuman*; *sakuman* ‘sedikit’, *padi*; *sapadi* ‘sedikit’, *kuku*; *sakuku* ‘sedikit’, *kalang* ‘bantal’, *dubalang* ‘hulubalang’, *cangkuak* ‘sesuatu yang melengkung menyerupai kait, ujungnya bengkok atau dibengkokkan untuk menyangkutkan atau mengaitkan sesuatu’, *cambuik* ‘cambuk; cemeti’, *paran* ‘balok di atas dinding rumah tempat bertumpu kasau-kasau’, *tabia* ‘tabir’, *lantak* ‘pancang’, *supadan* ‘sepadan’, *umanaik* ‘amanat’, *untuang*; *paruntuangan* ‘peruntungan’, dan *baur*; *pambauran* ‘pembauran’.

2.1.2 Kata Kerja

Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Berdasarkan pembacaan saksama terhadap naskah KCM ditemukan 43 kosakata pada kelas kata kerja yang berpotensi arkais, artinya, kosakata itu hampir tidak digunakan oleh penutur saat ini. Kosakata tersebut antara lain adalah kata *rasian* yang berarti ‘mimpi; terutama yang mengandung arti atau alamat’ (KBBI). Kata *rasian* mulai jarang digunakan oleh penutur saat ini karena penutur sudah menggunakan kata *mimpi* untuk menyatakan makna ‘mimpi; terutama yang mengandung arti atau alamat’. Kata *titah*; *manitah* dalam naskah KCM digunakan untuk menyatakan

makna ‘menyuruh; memerintah’ (KBBI), kata *titah*; *manitah* sekarang sudah tidak digunakan lagi karena penutur memakai kata *suruah*; *manyuruah* untuk makna yang sama. Begitupun kata *curaipapakan* untuk menyatakan makna ‘uraikan; tuturkan’ dikatakan sudah arkais karena penutur sekarang menggunakan kata *caritokan* untuk makna yang sama. Kata *kati*; *mangati* untuk menyatakan makna ‘menimbang’ dapat dikatakan arkais karena tidak lagi digunakan oleh penutur sekarang ini karena ada kata *manimbang* untuk menyatakan makna yang sama.

Kata lain dalam kata kerja yang berpotensi arkais adalah kata *timbangan* ‘sesuatu yang ditimbang; padanan’, *erak*; *dierak* ‘ditantang’, *dayuah*; *tadayuah* ‘terdayuh; bersedih’, *rewan*; *marewan* ‘menyedihkan’, *lambang* ‘berlekuk (pada tanah seperti bekas ditimpa sesuatu yang berat); lembang’, *bunta* ‘bundar’, *linduang* ‘lindung’, *takuak*; *ditakuak* ‘ditekuk’, *tulah*; *katulahan* ‘kena tulah’, *sabuang*; *basabuang* ‘berlaga; beradu’, *kakok*; *dikakok* ‘dikerjakan’, *rembang*; *barembang* ‘bergerak setinggi-tingginya (tentang matahari); *kanak*; *takanak* ‘dikenakan; dipakai (tentang pakaian), *junjam*; *dijunjam* ‘dihunjamkan’, *bangih*; *mambangih* ‘memarahi’, *kajang*; *dikajangi* ‘diberi atap kajang’, *pupuah*; *mamupuah* ‘menyabung’, *kisa*; *dikisa* ‘beralih; berpindah’, *rimih*; *barimih* ‘memiliki uang rimis’, *guguah* ‘pukul’, *lipua*; *talipua* ‘terlipur; terkikis’, *kumbali* ‘kembali’, *lewa*; *malewakan* ‘memberitahukan sesuatu hal kepada orang banyak’, *kumpa*; *dikumpa* ‘digulung’, *sungu*; *disungu* ‘dibakar’, *hunjun*; *dihunjun* ‘dihunjam’, *karijok* ‘gerak kelopak mata; kejaan’, *alun*; *baralun* ‘beralun’, *dayuak*; *tadayuak* ‘terliuk’, *kain*; *bakain* ‘memakai kain’, *kuduang*; *dikuduang* ‘dipotong’, *laleh*; *dilaleh* ‘dilepas’, *ganjua*; *diganjua* ‘ditarik; dihela; diganjur’, *sosoh*; *basosoh* ‘berbuat sesuatu dengan gigi dan giat’, *suji*; *basuji* ‘diisulam; disuji’, *tarawang*; *manarawang* ‘membuat terawang (pada kain dsb), *kirah*;

mangirah ‘membuka (tentang mata, kain, dsb), dan *amba*; *mamba* ‘membumbun (tanah); menimbun (tanah).

2.1.3 Kata Sifat

Kata sifat merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronominal (kata ganti) (Keraf, 1991:88). Hasil pengamatan terhadap kosakata dalam kelas kata sifat yang ditemukan dalam naskah KCM menunjukkan enam kata sifat yang berpotensi arkais. Kata itu adalah kata *kiramaik*, *lakang*, *jombang*, *jinih*, *sati*, dan *taratik*.

Kata *kiramaik* dalam KBMI bermakna ‘suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci)’. Kata itu sudah tidak digunakan lagi oleh penutur pada masa sekarang karena kepercayaan akan barang atau tempat suci itu juga sudah memudar. Kata *lakang* yang berarti ‘belah (seperti tanah kepanasan); retak’ (KBMI) juga sudah tidak digunakan lagi oleh penutur di masa sekarang karena ada kata *ratak* untuk menyatakan makna ‘belah (seperti tanah kepanasan); retak’ itu. Begitupun untuk menyatakan ungkapan ‘elok; cantik; tampan’, penutur sekarang memakai kata *rancak* (perempuan) atau kata *gagah* (laki-laki) dan bukan lagi kata *jombang*.

Kata *jinih* yang berarti ‘bersih’ sudah tidak digunakan lagi karena penutur di masa sekarang memakai kata *barasiah* untuk menyatakan makna ‘bersih’. Kata *sati* di dalam naskah KCM digunakan untuk menyatakan ‘seorang yang bertuah; mempunyai kuasa gaib’, kata itu tidak lagi terdengar diucapkan oleh penutur di masa sekarang karena kepercayaan akan hal itu sudah memudar. Kata *taratik* yang bermakna ‘sopan santun’ untuk menyatakan ‘seseorang yang berkelakuan baik dan bersikap santun’ sudah mulai ditinggalkan oleh penutur di masa sekarang karena penutur lebih memilih menggunakan kata *sopan* untuk menyatakan makna yang sama.

2.1.4 Kata Keterangan

Kata keterangan merupakan kata yang memberikan penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain (Chaer, 2006:162-163). Hasil pengamatan terhadap kosakata yang digunakan dalam naskah KCM ditemukan lima kata keterangan yang berpotensi arkais. Kosakata tersebut adalah kata *barisuak*, *sugiro*, *satu*, *ampiang*, dan *garan*.

Kata *barisuak* yang dalam naskah KCM bermakna ‘hari sesudah hari ini’ oleh penutur sekarang sudah diganti dengan kata *bisuak*. Kata *sugiro* yang dalam naskah KCM digunakan untuk menyatakan makna ‘lekas; segera’ sudah tidak digunakan lagi oleh penutur sekarang karena dipakai kata *lakeh* untuk menyatakan makna yang sama. Kata *satu* yang dalam naskah KCM digunakan untuk menyatakan ‘keterangan keadaan’ sudah tidak digunakan lagi oleh penutur di masa sekarang karena digunakan kata *baitu* untuk menyatakan makna yang sama. Begitupun kata *ampiang* yang dalam naskah KCM bermakna ‘dekat; hampir’ tidak lagi digunakan oleh penutur di masa sekarang karena digantikan dengan kata *ampia* untuk menyatakan makna ‘dekat; hampir’. Kata *garan* yang dalam naskah KCM digunakan untuk menyatakan makna ‘gerangan; agaknya’ sudah digantikan dengan *ko lah* oleh penutur di masa sekarang untuk menyatakan makna ‘gerangan; agaknya’ itu.

2.2 Tingkat Kearkaisan Kosakata Menurut Penutur

Seluruh kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM diujikan kepada penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Pengujian itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kearkaisannya. Tingkat kearkaisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelompokan penggunaan kosakata itu menurut penutur saat ini. Pertama adalah kelompok kosakata aktif, yaitu kosakata yang masih didengar dan masih digunakan oleh penutur. Kedua adalah kelompok kosakata semi arkais, yaitu kosakata yang masih didengar

oleh penutur, tetapi sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketiga adalah kelompok kosakata arkais, yakni kosakata yang sudah tidak didengar dan sudah tidak digunakan lagi oleh penutur.

Penutur yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Responden berjumlah 60 orang. Responden dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu berusia di bawah 20 tahun (20 orang), berusia antara 20—40 tahun (20 orang), dan berusia antara 40—60 tahun (20 orang). Kepada setiap responden diberikan kuesioner yang memuat daftar kosakata yang diasumsikan arkais yang ditemukan dalam naskah KCM. Responden diminta mengisi kolom yang sudah disediakan sesuai dengan pengetahuan mereka terhadap kosakata tersebut. Kuesioner memuat tiga kolom pilihan jawaban, yakni kolom A untuk kosakata aktif (kosakata masih didengar dan masih digunakan oleh responden), kolom B untuk kosakata semi arkais (kosakata masih atau pernah didengar, tetapi sudah tidak digunakan lagi oleh responden), dan kolom C untuk kosakata arkais (kosakata sudah tidak pernah didengar dan tidak pernah lagi digunakan oleh responden).

Jawaban responden terhadap tingkat kearkaisan kosakata tersebut ternyata berbeda-beda. Secara umum, perbedaan itu dikelompokkan berdasarkan tingkatan usia. Dari 122 kosakata yang berpotensi arkais yang diujikan kepada responden, responden yang berusia di bawah 20 tahun memilih 20 kosakata yang masih aktif, 37 kosakata yang semi arkais, dan 65 kosakata yang arkais. Responden yang berusia antara 20—40 tahun memilih 36 kosakata yang masih aktif, 44 kosakata yang semi arkais, dan 42 istilah arkais. Adapun responden yang berusia antara 40—60 tahun memilih 46 kosakata yang masih aktif, 44 kosakata yang semi arkais, dan 31 kosakata arkais.

Setelah diperoleh gambaran tingkat kearkaisan kosakata berdasarkan tingkat usia responden, selanjutnya dicari gambaran tingkat

kearkaisan kosakata menurut responden secara umum. Jawaban responden dari ketiga tingkatan usia itu dibandingkan sehingga diperoleh hasil bahwa kosakata yang masih aktif berjumlah 22, kosakata yang semi arkais berjumlah 46, dan kosakata yang arkais berjumlah 56. Kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam KCM tetapi masih didengar dan digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini adalah kata *karih*, *balairuang*, *anjuang*, *dasun*, *surambi*, *sabuang*; *basabuang*, *kakok*; *dikakok*, *tatah*; *batatah*, *carano*, *guguah*, *heto*; *saheto*, *pintak*, *kuku*; *sakuku*, *kain*; *bakain*, *lapiak*; *salapiak*, *duduak*; *sakaduduakan*, *dakwa*, *dubalang*, *kaba*, *cambuik*, *untuang*; *paruntuangan*, dan *gala*.

Kosakata dalam KCM yang menurut penutur sudah berpotensi arkais berjumlah 46 kosakata karena penutur bahasa Minangkabau sekarang hanya pernah mendengar kata itu, tetapi sudah tidak memakainya dalam berkomunikasi sehari-hari. Kosakata tersebut adalah kata *nangkodoh*, *ustano*, *anjuang*; *baanjuang*, *rasian*, *barisuak*, *rewan*; *marewan*, *linduang*, *kucindan*, *tulah*; *katulahan*, *rembang*; *barembang*, *deta*, *bulang*, *pitaruah*, *intan pudi*, *bangih*; *mambangih*, *ganto*, *lipua*; *talipua*, *lewa*; *malewakan*, *langkah*; *palangkahan*, *ragi*, *dayuak*; *tadayuak*, *laleh*; *dilaleh*, *ganjua*; *diganjua*, *sosoh*; *basosoh*, *suji*; *basuji*, *tarawang*, *sulam*; *basulam*, *lantak*, *umanaik*, *banto*, *baur*; *pambauran*, *karijok*, *garak*, *kapuak*; *sakapuak*, *kumpa*; *dikumpa*, *paran*, *saliguri*, *taratik*, *daraham*, *kameh*, *banto*, *kutiko*; *sakutiko*, *sugiro*, *titah*; *manitah*, *takuak*; *ditakuak*.

Adapun kosakata yang diasumsikan arkais menurut penutur bahasa Minangkabau adalah kata *tariakh*, *timbangan*, *banua*, *erak*; *dierak*, *param*, *kasai*, *naniang*, *piganta*, *lambang*, *bunta*, *tangguli*, *sampureh*, *ukatu*, *salindik*, *satu*, *curaipapakan*, *lakang*, *taraju*, *bungka*, *tintiangan*; *satintiangan*, *kanak*; *takanak*, *jombang*, *sanang*, *rando*, *kati*; *mangati*, *labuah*, *pitunang*, *inang*,

junjam; *dijunjam*, *duli*, *kajang*; *dikajangi*, *ringgik*, *rupiah*, *wang timbago*, *pitih rimih*, *pitih garih*, *kisa*; *dikisa*, *amparo*, *jinih*, *parian*, *jamang*; *sajamang*, *palik*; *sapalik*, *sungu*; *disungu*, *hunjun*, *dalamak*, *kuman*; *sakuman*, *padi*; *sapadi*, *cangkuak*, *sakin*, *sati*, *garan*, *kirab*; *mangirab*, dan *amba*; *baamba*.

3. Simpulan

Kaba Cindua Mato adalah salah satu dokumen yang ditulis dalam bahasa Minangkabau. Kaba itu termasuk kaba klasik yang dapat mewakili penggunaan kosakata dalam bahasa Minangkabau pada masa lampau. Berdasarkan pembacaan yang saksama terhadap naskah KCM diperoleh kesimpulan bahwa perubahan dalam bahasa Minangkabau antara lain memunculkan kosakata yang berpotensi arkais. Kosakata tersebut hampir tidak digunakan lagi oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini. Apabila kosakata tersebut tidak lagi digunakan oleh penutur, maka ia akan menjadi arkais. Kosakata arkais yang dimaksud adalah kosakata yang ditemukan dalam naskah KCM tetapi sudah tidak digunakan lagi oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah KCM ditemukan 122 kosakata yang berpotensi arkais yang terbagi dalam 43 kata kerja, 6 kata sifat, 5 kata keterangan, dan 68 kata benda.

Seluruh kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam naskah KCM itu lalu diujikan kepada penutur aktif bahasa Minangkabau untuk mengetahui tingkat kearkaisannya. Berdasarkan jawaban responden diperoleh simpulan bahwa usia responden mempengaruhi pendapat mereka terhadap kearkaisan suatu kata. Responden yang berusia di bawah 20 tahun memilih lebih banyak kosakata arkais, responden yang berusia di bawah 40 tahun memilih lebih banyak kosakata semi arkais, sedangkan responden yang berusia di bawah 60 tahun memilih lebih banyak kosakata aktif. Seluruh kosakata yang berpotensi arkais yang ditemukan dalam

naskah KCM diujikan kepada penutur aktif bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang. Berdasarkan jawaban responden diperoleh gambaran tingkat kearkaisan kosakata tersebut, bahwa dari 122 kosakata yang berpotensi arkais itu terdapat 22 kosakata yang masih aktif, 46 kosakata yang semi arkais, dan 56 kosakata yang sudah arkais. Pendapat mengenai tingkat kearkaisan itu bisa jadi tidak akan persis sama apabila diujikan pada penutur aktif bahasa Minangkabau di daerah lain karena setiap penutur memiliki kecenderungan masing-masing. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti lain mengkaji kearkaisan bahasa Minangkabau di daerah lain agar kosakata bahasa Minangkabau dapat terus dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature" (PDF). Diakses tanggal 31 Agustus 2017.
- Taufik Abdullah, 2009. "Beberapa Catatan Tentang *Kaba Cindua Mato*: Satu Contoh Sastera Tradisional Minangkabau", dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*, 1. 117-137.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, dkk. 2014. "Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar; Kajian Dialek Geografi". *Salingka*, Volume 11 Nomor 1, hlm 39—49.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2004. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djonnaidi, Silvia. 2015. "Variasi Bahasa Minangkabau pada Lirik-Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa". Tesis. Padang: Pascasarjana FIB. Universitas Andalas.
- Endah, Sjamsudin St. Radjo. 1985. *Kaba Cindua Mato*. Bukittinggi. CV. Balai Buku Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lumbantoruan, Nelson. 2005. "Kajian Arkais Bahasa Batak Toba". Tesis. Medan: Pascasarjana USU.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics, An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Mayer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra, dkk. 2010. "Perbandingan Konsep Warna antara Kelompok Penutur Berusia Muda dalam Dialek Rao Mapat Tunggul", *Salingka*, Volume 7 (Nomor 2), hlm 93—100.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Language in Contact, Findings Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Yulis, Emi. 2013. "An analysis of Dead Words of Minangkabauness in Koto Tabang-Pariaman Dialect". Tesis. Pascasarjana FBS UNP.